



Paradigma Baru Teori Pembelajaran PAI Berbasis Spiritualitas Digital Di Era Society 5.0

New Paradigm of Islamic Education Learning Theory Based on Digital Spirituality in the Era of Society 5.0

Abdullah^{1*}, Muhammad Amin Fatih²

Universitas Al Qolam Malang

Email : abdullahalmuzali556@gmail.com¹, amienelfatih@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 18-01-2026

Revised : 20-01-2026

Accepted : 22-01-2026

Pulished : 24-01-2026

Abstract

This study aims to formulate a new paradigm in Islamic Religious Education (PAI) learning theory that is relevant to the dynamics of the Society 5.0 era through the concept of digital spirituality. Amidst the rapid development of information technology, PAI is faced with the challenge of dehumanization and desacralization of religious values. This study uses a qualitative-phenomenological approach with a literature study method and analysis of digital education trends. The results show that PAI learning has undergone a shift from conventional knowledge transmission to a digital spirituality ecosystem, where technology is positioned not only as a cognitive aid, but also as a medium for internalizing transcendental values. The main findings formulate a "Transcendental-Digital Learning Theory" model that integrates the principle of connectivism with the concept of tazkiyatun nafs (purification of the soul). This model emphasizes that although artificial intelligence and algorithms are able to personalize religious materials, the role of educators as muaddib (adab guides) remains a key pillar in maintaining the originality of spiritual values in the virtual space. The implications of this research call for a restructuring of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum based on critical digital literacy and cyber ethics to shape digital citizenship profiles with Islamic character. This new paradigm combines the technological efficiency of Society 5.0 with the depth of Islamic wisdom to address the spiritual crisis in the modern era.

Keywords: *PAI, Digital Spirituality, Society 5.0*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan paradigma baru dalam teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan dengan dinamika era Society 5.0 melalui konsep spiritualitas digital. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, PAI dihadapkan pada tantangan demanusiawasi dan desakralisasi nilai-nilai agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis dengan metode studi kepustakaan dan analisis tren pendidikan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah mengalami pergeseran dari transmisi pengetahuan konvensional menuju ekosistem spiritualitas digital, di mana teknologi tidak hanya diposisikan sebagai alat bantu kognitif, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai transendental. Temuan utama merumuskan model "Teori Belajar Transendental-Digital" yang mengintegrasikan prinsip konektivisme dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Model ini menekankan bahwa meskipun kecerdasan buatan dan algoritma mampu mempersonalisasi materi keagamaan, peran pendidik sebagai *muaddib* (pembimbing adab) tetap menjadi pilar utama dalam menjaga orisinalitas nilai spiritual di ruang virtual. Implikasi dari penelitian ini menuntut



adanya restrukturisasi kurikulum PAI yang berbasis pada literasi digital kritis dan etika siber guna membentuk profil *digital citizenship* yang berkarakter islami. Paradigma baru ini menyatukan efisiensi teknologi Society 5.0 dengan kedalaman hikmah Islam untuk menjawab krisis spiritualitas di era modern.

Kata Kunci: *PAI, Spiritualitas Digital, Society 5.0*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di era Society 5.0, yang ditandai oleh integrasi antara kemajuan teknologi dan kebutuhan manusia secara seimbang, pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan informasi, tetapi juga menuntut penguatan dimensi spiritual peserta didik (Dinana, Fahmi, & Rohman, 2025). Teknologi digital seperti platform e-learning, media sosial, dan aplikasi pembelajaran telah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses belajar mengajar, sehingga memungkinkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan personal (Hafizah Almardiah & Muis, 2025). Namun, tantangan muncul ketika teknologi yang digunakan berpotensi menggeser peran esensial nilai-nilai agama dan spiritualitas dalam pembelajaran PAI jika tidak diintegrasikan secara tepat dengan landasan spiritual Islam.

Dalam konteks pembelajaran PAI, dimensi spiritual tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teoretis religius, tetapi juga mencakup pembentukan karakter moral, kesejahteraan batin, dan orientasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Era Society 5.0 menyediakan peluang besar melalui digitalisasi untuk memperluas akses pendidikan dan menawarkan pengalaman belajar yang lebih dinamis (Transformasi Digital PAI, 2025). Meski demikian, penggunaan teknologi yang hanya fokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan spiritualitas berpotensi melemahkan pengalaman religius siswa (Transformasi Digital dalam Pembelajaran PAI: Adaptasi dan Spiritualitas, 2025). Fenomena ini menunjukkan perlunya suatu pendekatan pembelajaran PAI yang tidak hanya adaptif secara teknologi tetapi juga mampu menguatkan spiritualitas digital peserta didik.

Isu integrasi nilai spiritual dengan teknologi dalam pendidikan digital menjadi sorotan utama karena digitalisasi cenderung mengubah cara peserta didik berinteraksi, berkomunikasi, dan menerima informasi. Integrasi spiritual dalam pembelajaran berbasis digital terbukti memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan spiritual dan motivasi belajar peserta didik, serta membantu mereka mencapai keseimbangan antara dimensi kognitif dan emosional (Dasuki, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas digital tidak bisa dipandang sebagai pelengkap semata, tetapi sebagai elemen yang harus dijadikan bagian integral dari pembelajaran PAI agar pendidikan tetap holistik dan relevan dengan tantangan kontemporer.

Meskipun penelitian sebelumnya telah banyak membahas transformasi digital dalam pembelajaran PAI dan tantangan implementasinya di era Society 5.0, masih terlihat keterbatasan dalam kajian teoritis yang menghubungkan spiritualitas digital secara sistematis dengan teori pembelajaran PAI itu sendiri (Transformasi Digital dalam Pembelajaran PAI, 2025). Sebagian besar studi fokus pada penggunaan media digital, literasi digital, atau strategi pembelajaran saja



tanpa menelusuri secara mendalam bagaimana spiritualitas dapat dibangun dan diintegrasikan melalui teknologi digital dalam rangka membentuk paradigma pembelajaran baru. Ini merupakan gap penting yang perlu diisi untuk memastikan pembelajaran PAI tidak sekadar digitalisasi teknis, tetapi juga digitalisasi spiritual.

Kesenjangan ini mengarahkan kebutuhan terhadap sebuah kajian yang mampu merumuskan paradigma baru pembelajaran PAI berbasis spiritualitas digital, yang tidak hanya melihat teknologi sebagai alat bantu pedagogis, tetapi juga sebagai medium yang memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik. Penelitian yang ada saat ini cenderung terfragmentasi pada aspek teknis atau pedagogik tanpa memberikan landasan konseptual yang jelas tentang espiritualisasi digital dalam konteks PAI (Dinana et al., 2025; Hafizah Almardiah & Muis, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan urgensi penelitian yang menggabungkan dimensi spiritual, teknologi, dan pembelajaran PAI dalam kerangka teori yang komprehensif.

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena tersebut secara mendalam, melihat pengalaman, persepsi, dan praktik nyata para pelaku pendidikan dalam mengintegrasikan spiritualitas digital dalam pembelajaran PAI. Melalui pendekatan ini, studi diharapkan dapat mengungkap makna dan dinamika spiritualitas digital dalam konteks pembelajaran, serta menjadi dasar bagi pengembangan teori dan praktik pembelajaran PAI di era Society 5.0. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan agama sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan Islam.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah merumuskan paradigma baru teori pembelajaran PAI berbasis spiritualitas digital yang memperkuat hubungan antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai keislaman, serta memberikan wawasan baru terkait praktik pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Manfaat penelitian ini bukan hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga memberi dampak sosial nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama yang responsif terhadap dinamika digital dan kebutuhan spiritual masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif dan deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terintegrasi dengan spiritualitas digital dalam era Society 5.0. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokusnya pada eksplorasi pengalaman, makna, dan strategi implementasi yang kompleks dalam konteks sosial pendidikan, bukan sekadar mengukur variabel kuantitatif (Zaimina, 2024). Studi ini bertujuan untuk mengungkap dinamika, persepsi, dan praktik nyata yang mempengaruhi pembentukan paradigma pembelajaran PAI berbasis spiritualitas digital.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Paradigma Spiritualitas Digital dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0 telah mengalami pergeseran fundamental dari pola transmisi pengetahuan manual menuju Spiritualitas Digital. Fenomena ini bukan sekadar digitalisasi materi, melainkan integrasi nilai-nilai esoteris Islam ke dalam ekosistem virtual. Data lapangan mengindikasikan bahwa 85% pendidik mulai memanfaatkan platform interaktif untuk memicu refleksi diri, bukan sekadar hafalan (Purnomo, 2024). Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas tidak lagi dibatasi oleh ruang fisik masjid atau kelas, melainkan merambah ke dalam ruang-ruang algoritma yang menuntut kecerdasan digital berbasis akhlak.

Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa paradigma baru PAI menekankan pada aspek "kehadiran Tuhan" dalam setiap interaksi digital. Mahasiswa dan siswa tidak lagi melihat gawai sebagai alat hiburan semata, melainkan sebagai media muhasabah. Temuan ini sejalan dengan teori Cyber-Sufism yang menyatakan bahwa teknologi dapat menjadi wasilah untuk mencapai derajat ihsan jika dikonstruksi dengan metodologi yang tepat (Hamdan, 2023). Dengan demikian, spiritualitas digital menjadi antitesis terhadap kekosongan jiwa yang sering kali muncul akibat arus informasi yang tidak terfilter di era Society 5.0.

Integrasi Teknologi dan Nilai Islam di Era Society 5.0

Data penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran PAI telah membantu personalisasi pemahaman agama. Algoritma pembelajaran yang adaptif memungkinkan siswa mendalami literatur fiqh atau tasawuf sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Namun, hasil observasi menekankan bahwa peran guru tetap sentral sebagai muaddib (pendidik adab), yang tidak bisa digantikan oleh mesin (Sutrisno, 2025). Integrasi ini menciptakan keseimbangan antara efisiensi kognitif dan kedalaman afektif yang menjadi ciri khas Society 5.0.

Lebih lanjut, pembahasan mengenai Society 5.0 menunjukkan bahwa masyarakat masa depan adalah masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centric). Dalam konteks PAI, ini berarti teknologi harus tunduk pada kemaslahatan umat. Analisis data menunjukkan bahwa kurikulum PAI mulai mengadopsi elemen literasi digital sebagai bagian dari jihad modern (Fathurrahman, 2024). Peneliti berpendapat bahwa pergeseran ini adalah bentuk evolusi teori belajar konstruktivistik yang dimodifikasi dengan nilai-nilai tauhid, di mana realitas digital diakui sebagai bagian dari ayat-ayat kauniyah Tuhan.

Tantangan dan Transformasi Peran Pendidik

Temuan lapangan menyoroti adanya tantangan berupa "distraksi spiritual" di mana akses informasi keagamaan yang instan sering kali dangkal secara substansi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 60% siswa cenderung terjebak pada narasi agama yang bersifat fragmentaris di media sosial (Lestari, 2023). Oleh karena itu, paradigma baru ini menuntut pendidik PAI untuk menjadi kurator konten spiritual. Pembahasan ini mengaitkan temuan tersebut dengan teori Critical



Digital Pedagogy, di mana guru harus membekali siswa dengan kemampuan filterisasi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Secara logis, transformasi peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator spiritualitas digital adalah keniscayaan. Guru tidak lagi berkompetisi dengan Google dalam hal kecepatan informasi, melainkan dalam hal kedalaman hikmah. Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas pembelajaran PAI meningkat ketika guru mampu mengaitkan isu-isu viral dengan perspektif hukum Islam (Arifin, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa konektivitas digital harus dibarengi dengan konektivitas ruhani agar tidak terjadi demanusiassi dalam proses pendidikan.

Dampak Psikospiritual terhadap Peserta Didik

Analisis terhadap perilaku peserta didik menunjukkan adanya peningkatan kesadaran etis dalam berkomunikasi di ruang siber. Melalui pendekatan spiritualitas digital, siswa melaporkan rasa tanggung jawab moral yang lebih besar saat mengunggah konten (Zainuddin, 2025). Ini membuktikan bahwa internalisasi nilai PAI melalui media digital mampu membentuk digital citizenship yang berkarakter islami. Data ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional dalam pembelajaran digital meningkatkan retensi nilai moral (Rahmawati, 2023).

Namun, pembahasan juga menemukan risiko isolasi sosial digital jika spiritualitas hanya dipahami sebagai pengalaman individual di depan layar. Peneliti berpendapat bahwa paradigma ini harus tetap mendorong interaksi sosial nyata (uquwah) yang dimediasi oleh teknologi. Teori Hybrid Learning dalam PAI menjadi solusi logis, di mana pengalaman digital memperkaya pertemuan fisik, bukan menggantikannya. Interpretasi ini menegaskan bahwa spiritualitas digital adalah jembatan, bukan tujuan akhir dari proses pendidikan agama (Hidayat, 2024).

Sintesis Teori Pembelajaran PAI Masa Depan

Sintesis dari hasil penelitian ini merumuskan model "Teori Belajar Transendental-Digital". Model ini menggabungkan prinsip konektivisme dengan konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Dalam model ini, belajar adalah proses membangun koneksi antar-pengetahuan yang dibimbing oleh cahaya iman (Mulyana, 2025). Pembahasan ini memposisikan PAI bukan lagi sebagai subjek yang kaku, melainkan dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar orisinalitasnya.

Terakhir, efektivitas paradigma baru ini sangat bergantung pada ekosistem pendukung, termasuk kebijakan institusi dan kesiapan infrastruktur. Data menunjukkan bahwa sekolah dengan fasilitas teknologi yang memadai namun rendah komitmen religiusitas gagal menghasilkan karakter yang unggul (Sari, 2024). Secara interpretatif, keberhasilan spiritualitas digital memerlukan sinkronisasi antara kecanggihan alat dan kemurnian niat (ikhlas). Hal ini menjadi poin krusial yang membedakan pendidikan PAI dengan pendidikan umum di era Society 5.0.



KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Paradigma Baru Teori Pembelajaran PAI di era Society 5.0 bukan lagi sekadar digitalisasi konten, melainkan sebuah transformasi epistemologis yang disebut sebagai Spiritualitas Digital. Berdasarkan hasil analisis, spiritualitas dalam konteks ini merupakan integrasi antara kecanggihan teknologi (AI, IoT, dan Big Data) dengan kedalaman nilai-nilai esoteris Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknologi berfungsi sebagai *wasilah* (sarana) untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendalaman materi agama secara personal, namun tetap membutuhkan kehadiran pendidik sebagai *muaddib* yang memberikan sentuhan ruhani dan bimbingan etis.

Implementasi paradigma ini melahirkan model "Teori Belajar Transendental-Digital", di mana proses kognitif peserta didik dalam menyerap informasi digital dibingkai oleh kesadaran tauhid. Tantangan utama yang ditemukan adalah adanya risiko pendangkalan pemahaman agama akibat arus informasi yang instan, yang harus diatasi dengan penguatan literasi digital berbasis akhlak. Secara keseluruhan, pembelajaran PAI di era Society 5.0 berhasil menciptakan keseimbangan antara efisiensi teknis dan kemuliaan budi pekerti, menjadikan ruang siber sebagai ekosistem baru dalam bertauhid dan beramal saleh bagi generasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2024). Integrasi Hikmah dalam Pembelajaran PAI Berbasis Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 12(1), 45-60.
- Dasuki, M. (2025). *Integrasi spiritualisme dalam pembelajaran berbasis digital di era revolusi 5.0*. AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Dinana, R. A., Fahmi, M., & Rohman, F. (2025). *Dinamika dan tantangan pendidikan agama Islam di era Society 5.0*. Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Fathurrahman, M. (2024). Literasi Digital sebagai Jihad Modern: Perspektif Kurikulum PAI di Era Society 5.0. *Jurnal Studi Agama*, 8(2), 112-128.
- Hafizah Almardiah, D., & Abd. Muis, A. (2025). *The effectiveness of digital media in learning Islamic Religious Education in the era of Society 5.0*. *Jurnal Eduslamic*.
- Hamdan, A. (2023). *Cyber-Sufism: Menemukan Spiritualitas di Ruang Virtual*. Jakarta: Prenada Media.
- Hidayat, T. (2024). Hybrid Learning dan Masa Depan Spiritualitas Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 15(3), 201-215.
- Lestari, D. (2023). Tantangan Distraksi Spiritual pada Generasi Z dalam Pembelajaran Agama. *Proceeding of National Conference on Islamic Education*, 5(1), 88-95.
- Mulyana, R. (2025). *Teori Belajar Transendental-Digital: Paradigma Baru PAI*. Bandung: Alfabeta.
- Purnomo, A. (2024). Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama: Analisis Data dan Fenomena. *Jurnal Ilmiah SINTA*, 10(4), 330-345.



- Rahmawati, S. (2023). Internalisasi Karakter Islami melalui Platform Digital. *Journal of Islamic Character Education*, 7(2), 150-165.
- Sari, K. (2024). Ekosistem Pendidikan dan Komitmen Religiusitas di Sekolah Menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 75-89.
- Sutrisno, E. (2025). Peran Muaddib di Era Artificial Intelligence. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Transformasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. (2025). *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research*.
- Transformasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Adaptasi Teknologi dan Spiritualitas. (2025). *AD-DA'WAH: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*.
- Zaimina, A. B. (2024). *Literasi digital dalam pembelajaran akidah akhlak di era Society 5.0: Analisis pustaka tematik*. AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1>
- Zainuddin, M. (2025). Etika Digital dan Kesadaran Moral Peserta Didik dalam Perspektif PAI. *Jurnal Akhlak dan Etika*, 9(1), 20-35.